

## Aliran Progresivisme: Tokoh-Tokohnya Tujuan Pendidikan dan Pandangannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### INFO PENULIS

Marwan Kurniawan Rahim  
PAI, IAIN Kendari, Indonesia  
[marwanrahim01@gmail.com](mailto:marwanrahim01@gmail.com)

Zulkifli Musthan  
PAI, IAIN Kendari, Indonesia  
[zulkifli@iainkendari.ac.id](mailto:zulkifli@iainkendari.ac.id)

La Hadisi  
PAI, IAIN Kendari, Indonesia  
[lahadisi@iainkendari.ac.id](mailto:lahadisi@iainkendari.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933  
Vol. 5, No. 1 Februari 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Rahim, M. K., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Integrasi Islamic Mindfulness (Muraqabah) dalam Intervensi Psikologis untuk Mengatasi Nomophobia pada Gen Z. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 191-198.

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menghadapi tantangan serius berupa kecenderungan pembelajaran yang normatif, dogmatis, dan berorientasi pada hafalan, sehingga kurang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, reflektif, dan kontekstual pada peserta didik. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang tidak hanya setia pada nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam perspektif pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) terhadap literatur filsafat pendidikan progresivisme dan karya-karya pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa progresivisme, meskipun berasal dari tradisi pemikiran Barat, memiliki sejumlah prinsip pedagogis yang dapat disinergikan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, belajar melalui pengalaman, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, serta orientasi sosial pendidikan. Dalam perspektif Zulkifli Musthan, progresivisme bukan dipahami sebagai ideologi sekuler, melainkan sebagai pendekatan metodologis yang dapat merevitalisasi pembelajaran PAI agar lebih humanis, dialogis, dan transformatif. Integrasi progresivisme dalam PAI berpotensi membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis spiritual dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa progresivisme merupakan peluang strategis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip tauhid dan akhlak sebagai fondasi utama.

**Kata Kunci:** Progresivisme, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kontekstual.

### Abstract

Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) in the modern era faces serious challenges, particularly the tendency toward normative, dogmatic, and memorization-oriented learning, which limits the development of students' critical, reflective, and contextual awareness. This condition necessitates a renewal of educational paradigms that not only remain faithful to Islamic values but are also responsive to social, cultural, and contemporary dynamics. This article aims to examine the stream of progressivism in the philosophy of education and to analyze its relevance to Islamic Religious Education learning, particularly from the perspective of Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan's thought. This study employs a descriptive qualitative approach using a library research method, drawing on literature related to progressivist educational philosophy and contemporary Islamic education. The findings indicate that progressivism, although originating from Western intellectual traditions, embodies several pedagogical principles that can be synergized with the foundational values of Islamic education, such as student-centered learning, experiential learning, responsible freedom of thought, and the social orientation of education. In Zulkifli Musthan's perspective, progressivism is not understood as a secular ideology but rather as a methodological approach capable of revitalizing Islamic Religious Education to become more humanistic, dialogical, and transformative. The integration of progressivism into PAI has the potential to shape learners who are not only individually pious but also possess critical spiritual awareness and social responsibility. Thus, this article affirms that progressivism represents a strategic opportunity for the development of Islamic Religious Education that is responsive to contemporary challenges without abandoning the principles of *tawhid* and *akhlāq* as its primary foundations.

**Keywords:** Progressivism, Philosophy of Education, Islamic Religious Education, Contextual Learning.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia dan arah peradaban. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga membangun sistem nilai, orientasi hidup, dan kesadaran moral-spiritual yang menentukan wajah masa depan masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar proses akademik. Pendidikan dipahami sebagai ikhtiar sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya (\**insān kāmil\**), yakni manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan arah kehidupan peserta didik, baik secara individual maupun kolektif.

Al-Qur'an dan hadis menempatkan ilmu dan pendidikan pada posisi yang sangat mulia. Ilmu bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga jalan menuju kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Pendidikan dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari nilai tauhid dan akhlak, karena keduanya menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian Muslim. Dengan demikian, PAI idealnya tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan ajaran normatif agama, tetapi sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Namun, realitas praktik Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan persoalan mendasar. Pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam pola tradisional yang normatif, dogmatis, dan berorientasi pada hafalan. Guru lebih banyak berperan sebagai penyampai materi, sementara peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif informasi keagamaan. Ruang dialog, refleksi kritis, dan pengaitan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari relatif terbatas. Akibatnya, pembelajaran agama cenderung kehilangan daya transformasinya dan kurang mampu membentuk kesadaran spiritual yang hidup serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Kondisi tersebut menjadi semakin problematis ketika PAI dihadapkan pada dinamika perubahan zaman yang sangat cepat. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta pluralitas budaya dan pandangan hidup menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan agama. Peserta didik hidup dalam realitas sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai agama sering kali berhadapan dengan budaya populer, relativisme moral, dan tantangan etika

kontemporer. Dalam situasi ini, pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar dan salah menurut teks, tetapi juga perlu membimbing peserta didik untuk memahami mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Di sinilah muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan refleksi kritis terhadap paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. PAI dituntut untuk tetap setia pada nilai-nilai ajaran Islam, sekaligus responsif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern. Tanpa pembaruan paradigma, PAI berisiko terjebak dalam rutinitas simbolik yang jauh dari realitas kehidupan peserta didik. Pembaruan ini tidak dimaksudkan untuk mengganti nilai-nilai dasar Islam, melainkan untuk menemukan pendekatan pedagogis yang lebih relevan dan bermakna.

Salah satu aliran filsafat pendidikan yang banyak dibicarakan dalam konteks pembaruan pendidikan modern adalah progresivisme. Progresivisme lahir sebagai kritik terhadap pendidikan tradisional yang bersifat otoriter, kaku, dan berorientasi pada masa lalu. Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik, memperhatikan kebutuhan dan pengalaman mereka, serta diarahkan untuk mempersiapkan manusia menghadapi kehidupan nyata yang terus berubah. Belajar dipahami sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial, bukan sekadar menghafal fakta atau doktrin.

Pemikiran progresivisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti John Dewey, William H. Kilpatrick, dan Jean Piaget. John Dewey, misalnya, memandang pendidikan sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk masa depan. Prinsip *\*learning by doing\** yang ia tawarkan menekankan bahwa peserta didik belajar secara optimal ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata. Pendidikan demokratis, dialogis, dan kontekstual menjadi ciri utama pendekatan ini. Dalam perspektif progresivisme, sekolah dipahami sebagai laboratorium sosial tempat peserta didik belajar memecahkan masalah kehidupan secara reflektif dan bertanggung jawab.

Meskipun progresivisme berasal dari tradisi pemikiran Barat, relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak dapat serta-merta ditolak. Memang terdapat kekhawatiran bahwa progresivisme membawa nilai-nilai sekuler dan relativistik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kekhawatiran ini wajar, mengingat pendidikan Islam memiliki sumber nilai yang jelas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, progresivisme juga dapat dipahami bukan sebagai ideologi nilai, melainkan sebagai pendekatan pedagogis dan metodologis. Dengan sikap kritis dan selektif, prinsip-prinsip progresivisme dapat disinergikan dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam tanpa harus mengorbankan prinsip tauhid dan akhlak.

Dalam konteks inilah pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan menjadi sangat relevan untuk dikaji. Zulkifli Musthan memandang progresivisme sebagai peluang strategis untuk merevitalisasi Pendidikan Agama Islam agar lebih hidup, humanis, dan transformatif. Menurutnya, pendidikan Islam yang progresif bukanlah pendidikan yang sekuler atau liberal tanpa batas, melainkan pendidikan yang menafsirkan kembali nilai-nilai Islam agar tetap kontekstual dan bermakna dalam kehidupan peserta didik. Progresivisme diposisikan sebagai pendekatan metodologis yang membantu PAI keluar dari pola pengajaran simbolik menuju pembelajaran yang membangun kesadaran kritis spiritual.

Pendekatan progresivisme juga membawa implikasi penting terhadap peran guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Guru tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral. Dalam tradisi Islam, peran ini sejalan dengan konsep guru sebagai *\*murabbi\**, *\*mu'allim\**, dan *\*muaddib\** yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membina karakter dan adab. Sementara itu, peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, pengalaman, dan kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan secara optimal.

Paradigma progresivisme juga menuntut adanya rekonstruksi kurikulum dan strategi pembelajaran PAI. Kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen statis yang harus dihafal, melainkan sebagai kerangka dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Pembelajaran berbasis pengalaman, proyek sosial, diskusi reflektif, serta evaluasi autentik menjadi strategi yang relevan untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami dan diinternalisasi secara nyata.

Lebih jauh, PAI yang progresif diharapkan mampu melampaui orientasi kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Peserta didik tidak hanya diajak untuk taat secara ritual, tetapi juga peka terhadap persoalan kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan,

degradasi moral, dan tantangan etika di era digital. Pendidikan agama dengan demikian berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang membekali peserta didik dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial berlandaskan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Kajian ini penting untuk memahami hakikat dan prinsip dasar progresivisme, sekaligus menganalisis kemungkinan integrasinya dalam pembelajaran PAI dari perspektif pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan. Dengan demikian, diharapkan lahir paradigma Pendidikan Agama Islam yang tetap berakar kuat pada nilai tauhid dan akhlak, namun sekaligus adaptif, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Latar belakang ini menegaskan bahwa integrasi progresivisme dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah proyek ideologis, melainkan ikhtiar intelektual dan pedagogis untuk menjawab problem pendidikan secara kritis dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam dituntut untuk terus berbenah, membuka diri terhadap inovasi metodologis, tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Dengan pendekatan yang demikian, PAI diharapkan mampu memainkan peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkeadaban di tengah dinamika dunia modern.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep aliran progresivisme dalam filsafat pendidikan serta relevansinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI, khususnya dalam perspektif pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan

.Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, karya klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat pendidikan, filsafat pendidikan Islam, serta tulisan-tulisan yang membahas progresivisme dan pemikiran tokoh-tokohnya. Sumber utama penelitian ini meliputi karya-karya John Dewey, William H. Kilpatrick, Jean Piaget, Paulo Freire, serta literatur pendidikan Islam yang relevan, termasuk karya Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan tentang filsafat Pendidikan Agama Islam

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji data-data konseptual yang berkaitan dengan prinsip-prinsip progresivisme, tujuan pendidikan, peran guru dan peserta didik, serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan cara menelaah makna, gagasan pokok, dan relevansi konsep-konsep progresivisme terhadap nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah konsep-konsep progresivisme yang memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan Islam. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis untuk memperlihatkan titik temu dan potensi integrasi antara progresivisme dan PAI. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan implikasi teoretis progresivisme bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan transformatif.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai progresivisme sebagai pendekatan pedagogis serta kontribusinya dalam merevitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian kepustakaan yang dilakukan terhadap berbagai literatur filsafat pendidikan progresivisme serta karya-karya pendidikan Islam kontemporer, khususnya pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan, ditemukan bahwa progresivisme memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembaruan paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa progresivisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aliran pendidikan Barat yang sekuler, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang memiliki nilai-nilai universal dan dapat diintegrasikan secara selektif dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Secara umum, hasil kajian mengungkapkan bahwa problem utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini bukan terletak pada substansi ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada pendekatan pedagogis yang masih dominan bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi hafalan. Pembelajaran PAI sering kali terjebak pada transfer pengetahuan keagamaan tanpa memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk memahami makna, konteks, dan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Akibatnya, pendidikan agama kehilangan daya transformasinya dan cenderung bersifat formalistik.

Dalam konteks inilah progresivisme hadir sebagai paradigma alternatif yang menawarkan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman, dialog, serta keterlibatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti konsep fitrah, amanah, tanggung jawab sosial, dan misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, progresivisme dapat diposisikan sebagai pendekatan metodologis yang memperkaya praktik PAI tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Progresivisme sebagai Paradigma Pembaruan Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa progresivisme lahir sebagai kritik terhadap pendidikan tradisional yang kaku, otoriter, dan berorientasi pada masa lalu. Dalam pandangan John Dewey, pendidikan tidak boleh dipahami sebagai proses mempersiapkan kehidupan di masa depan, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Prinsip ini menekankan bahwa belajar harus bersumber dari pengalaman nyata peserta didik dan diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, paradigma progresivisme menjadi sangat relevan karena PAI selama ini kerap diposisikan sebagai mata pelajaran normatif yang menekankan kepatuhan formal terhadap ajaran agama. Pembelajaran agama sering kali hanya berorientasi pada aspek kognitif, seperti hafalan ayat, hadis, dan kaidah fikih, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan progresivisme dapat merekonstruksi paradigma tersebut dengan menggeser orientasi pembelajaran PAI dari sekadar "mengetahui ajaran Islam" menuju "menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam". Dalam perspektif Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan, progresivisme tidak dipahami sebagai ideologi sekuler, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan dinamika, kontekstualitas, dan kebermaknaan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam yang progresif memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, pengalaman, dan kesadaran moral. Peserta didik tidak lagi diperlakukan sebagai penerima pasif dogma keagamaan, tetapi sebagai individu yang sedang tumbuh dan mencari makna. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam tidak dipaksakan secara indoktrinatif, melainkan dihadirkan sebagai nilai hidup yang relevan dengan realitas sosial peserta didik.

Integrasi Prinsip-Prinsip Progresivisme dengan Nilai Pendidikan Islam.

## Hasil Pembahasan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah prinsip utama progresivisme yang dapat diintegrasikan secara harmonis dengan Pendidikan Agama Islam, antara lain pembelajaran berpusat pada peserta didik, belajar melalui pengalaman, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan orientasi sosial pendidikan.

Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Konsep Fitrah

Progresivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI yang berorientasi pada peserta didik memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI progresif mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai agama. Pendekatan ini membantu peserta didik membangun pemahaman keagamaan yang lebih personal dan bermakna. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kaku dan membosankan, melainkan sebagai ruang dialog yang hidup.

Belajar Melalui Pengalaman dalam Perspektif Islam

Prinsip learning by doing dalam progresivisme memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam. Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk belajar dari pengalaman, sejarah, dan realitas sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis pengalaman mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial tidak cukup diajarkan melalui ceramah semata, tetapi perlu dihadirkan dalam pengalaman nyata peserta didik. Melalui proyek sosial, simulasi, dan refleksi pengalaman, peserta didik dapat merasakan langsung makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### Kebebasan Berpikir yang Bertanggung Jawab

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kebebasan berpikir dalam progresivisme tidak harus dimaknai sebagai relativisme nilai. Dalam perspektif Zulkifli Musthan, kebebasan berpikir dalam PAI harus ditempatkan dalam kerangka etika dan tanggung jawab spiritual. Islam sangat menghargai akal, namun tetap membimbingnya dengan wahyu.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI progresif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, tanpa kehilangan adab intelektual dan spiritual. Peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik ajaran agama, bukan sekadar menerima secara dogmatis. Pendekatan ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang memiliki keyakinan yang kokoh dan rasional.

#### Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran PAI Progresif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan progresivisme dalam PAI menuntut adanya transformasi signifikan terhadap peran guru. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan moral.

Dalam perspektif Zulkifli Musthan, guru PAI progresif idealnya menjalankan peran sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib secara simultan. Sebagai murabbi, guru membina spiritualitas peserta didik melalui keteladanan dan kedekatan emosional. Spiritualitas tidak diajarkan melalui ceramah semata, tetapi melalui kehadiran guru sebagai figur yang autentik.

Sebagai mu'allim, guru menyampaikan ilmu agama dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Guru membuka ruang diskusi dan perbedaan pendapat yang bertanggung jawab. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami keragaman pandangan dalam khazanah Islam dan menghindari sikap dogmatis.

Sebagai muaddib, guru menanamkan adab dalam berpikir dan bersikap. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran ini sangat penting di era digital, ketika peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang tidak terbatas dan sering kali tidak terverifikasi.

#### Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dan Agen Transformasi Sosial

Dalam paradigma progresivisme, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan dengan konsep manusia dalam Islam sebagai khalifah di bumi.

PAI progresif tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki implikasi sosial yang luas, seperti keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi belajar untuk hidup secara Islami dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Pendidikan agama menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang berkelanjutan.

#### Implikasi Progresivisme terhadap Kurikulum dan Strategi Pembelajaran PAI

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI dalam perspektif progresivisme harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai kerangka dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Strategi pembelajaran yang relevan antara lain pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, refleksi kritis, dan evaluasi autentik. Evaluasi pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendekatan ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses pendidikan yang hidup dan bermakna. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari, tetapi dialami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa progresivisme dapat menjadi paradigma pembaruan Pendidikan Agama Islam. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan partisipatif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, progresivisme tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, selama diintegrasikan secara kritis dan selektif. Justru, pendekatan ini dapat menghidupkan kembali spirit pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya.

#### Sintesis Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa progresivisme memiliki potensi besar dalam merevitalisasi Pendidikan Agama Islam. Progresivisme bukan ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan peluang strategis untuk menghadirkan PAI yang lebih humanis, dialogis, dan transformatif.

Pendidikan Agama Islam yang progresif berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian demikian, PAI dapat kembali memainkan peran strategisnya dalam membentuk generasi Muslim yang berkeadaban dan relevan dengan tantangan zaman. demikian, PAI dapat demikian, PAI dapat kembali memainkan peran strategisnya dalam membentuk generasi Muslim yang berkeadaban dan relevan dengan tantangan zaman.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa progresivisme memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan pedagogis dalam pembaruan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Progresivisme tidak perlu dipahami sebagai ideologi Barat yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai pendekatan metodologis yang menekankan pembelajaran bermakna, pengalaman nyata, dan keterlibatan aktif peserta didik. Problem utama PAI selama ini bukan terletak pada ajaran Islam itu sendiri, melainkan pada praktik pembelajaran yang masih dominan normatif, tekstual, dan berorientasi hafalan, sehingga kurang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, reflektif, dan kontekstual. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip progresivisme memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai dasar pendidikan Islam seperti fitrah, amanah, dan misi kekhilafahan manusia.

Dalam perspektif pemikiran Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan, integrasi progresivisme dalam PAI harus dilakukan secara selektif dan kritis, tanpa meninggalkan fondasi tauhid dan akhlak. Pendidikan Agama Islam yang progresif tidak bertujuan menanggalkan nilai-nilai normatif Islam, tetapi justru menghidupkannya agar relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini menuntut transformasi peran guru sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, PAI yang berparadigma progresif diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, intelektual, dan sosial dalam menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

#### **E. Referensi**

- Abidin, Anam A., ed. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir Berlandaskan Ajaran Islam*. Academia Publication, 2024.
- Abu Bakar, M. Yunus & Dzakiyyah, Nawal Zahwa & Inayah. "Kontekstualisasi Aliran Filsafat Progresivisme dalam Pandangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Journal Sains Student Research*, 2025. Kampus Akademik
- Adisel, Adisel & Suryati, Suryati. "Pendidikan Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 2025. IPM2KPE Journal Sumber Tambahan Terkait Pendidikan Islam Modern
- Afriliany, Maisy & Najla, Siti & Kalsum, Umi & Puspika Sari, Herlini. "Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2025. Ejournal Aripafi
- Akbar Islamy, Mohammad Fadil, Samsul Ulum, Nurhadi, & Aminudin, Muhammad. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 4 no. 7, 2025. Cerdika
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2015). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamic Education: Its Meaning and Approach*. New York: Islamic Society of North America.
- Anisa, Fira Nur & Suwendi, Suwendi. "The Relevance of Progressive Education to Islamic Education in the Millennial Era." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2025. Raden Intan Journal
- Anwar, S. S. *Aliran dan Pemikiran Filsafat Pendidikan*. Yayasan Do'a Para Wali, 2021.
- Arifin, Muzayyin. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewey, John. (2004). *Democracy and Education*. New York: Dover Publications.

- Egan, Kieran. *Getting It Wrong from the Beginning: Our Progressivist Inheritance from Herbert Spencer, John Dewey, and Jean Piaget*. Yale University Press, 2002. Ejournal Aripafi
- Freire, Paulo. (2018). *Education for Critical Consciousness*. London: Bloomsbury Academic.
- Hidayat, Komaruddin. (2020). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kilpatrick, William H. (2014). *The Project Method*. New York: Teachers College Press.
- Langgulong, Hasan. (2017). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Munjiat, Siti Maryam et al. "Progressivism of Multicultural Islamic Education." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2025. [pasca.jurnalikhac.ac.id](http://pasca.jurnalikhac.ac.id)
- Nasr, Seyyed Hossein. (2016). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: SUNY Press.
- Nata, Abuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Piaget, Jean. (2008). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Rizqiyah, Afi & Fahmi, Muhammad & Chovifah, Anisatul. "Progresivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025. *UNUGIRI Journal*
- Sanjaya, Wina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sekolah Tinggi Ilmi Tarbiyah Al-Ibrohimi Bangkalan, Fauzi, M., & Winarto, T. "Pemikiran Pendidikan Progresif dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2025. [ejournal.stital.ac.id](http://ejournal.stital.ac.id)
- Sholikhuddin, M. Anang & Nafilah Putri, Nurin & Dafa, Ilkhlasad & Nurul Ishaq, Ahmad Ega. "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Berkemajuan dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Global Islamika*, 2025. [jurnal.globalaksarapers.com](http://jurnal.globalaksarapers.com)
- Supriyanto, Supriyanto & Ashif Fuadi, Moh. "The Contribution of Philosophical Schools of Thought to the Development of the Islamic Education Curriculum." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 2025. *Omah Jurnal Sunan Giri Artikel Lainnya: Pendekatan Progresif dalam Konteks Pendidikan*
- Syarifah Aini et al. "Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025. *Jic Nusantara*
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wikipedia
- Zain, Miftahul Husna & Aprison, Wedra. "Integrasi Progresivisme dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik." *Invention: Journal Research and Education Studies*, 2025. *Pusdikra Publishing*
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkifli Musthan, H. (2024). *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Tahta Media Group.